



Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi

<https://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/fokbis/index>

ISSN: 2623-2480/ P-ISSN: 1693-5209

Latar Gelap Kampanye Politik 2023: Krisis Ekonomi, Pangan, atau Energi?

M. Elfan Kaukab

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an

email: elfan@unsiq.ac.id

Article Information

History of Article:

Received December 13th 2022

Accepted December 17th 2022

Published December 20th 2022

DOI:

10.32639/fokbis.v21i2.246



ABSTRAK

Studi ini memeriksa tipe krisis apa yang paling mungkin muncul di Indonesia pada tahun 2023 antara krisis ekonomi, pangan, dan energi, serta bagaimana kampanye politik menjelang Pemilu 2024 akan berinteraksi dengan krisis-krisis ini. Analisis mengungkapkan bahwa krisis ekonomi adalah krisis yang paling mungkin terjadi di Indonesia pada tahun 2023. Para kandidat akan mengkapitalisasi berbagai krisis dalam kampanye mereka, khususnya krisis pangan. Meningkatkan resiliensi UMKM akan dibutuhkan untuk mengatasi krisis. Dukungan orientasi, pengetahuan, dan pengalaman kewirausahaan sangat penting untuk mempersiapkan UMKM dalam menavigasi krisis.

Kata kunci: Prediksi Ekonomi, Krisis Ekonomi, Krisis Pangan, Krisis Energi, UMKM

ABSTRACT

This study examines which type of crisis were likely to emerge in Indonesia in 2023 between economic, food, and energy crises, and how political event prior to 2024 election will interact with these crises. The analysis shows that economic crisis is the most likely crises that encounter Indonesia in 2023. The candidates will be capitalizing this crisis in their campaign, especially food crisis. Increasing MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) resilience will be needed to overcome the crisis. Support on entrepreneurship orientation, knowledge, and experience are crucial to prepare SME in navigating the crisis.

Keywords: Outlook, Economic Crises, Food Crisis, Energy Crises, MSMEs

PENDAHULUAN

Tahun 2023 menjadi tahun yang mengkhawatirkan bagi banyak negara karena situasi di tahun ini relatif sangat terprediksi dan prediksi tersebut adalah negatif. Pandemi Covid-19 yang relatif telah berakhir menyisakan banyak residu yang harus dibenahi dan dampak ekonominya masih harus dirasakan di tahun 2023. Perang di Ukraina yang menjadi lumbung pangan di negara-negara dengan makanan pokok gandum di Eropa, Amerika, dan Afrika, menimbulkan risiko krisis pangan berkepanjangan. Penghentian ekspor gas Rusia ke Eropa juga turut memperparah risiko krisis ekonomi dan krisis energi di benua yang didominasi negara-negara maju tersebut.

Bagi Indonesia, tahun 2023 memiliki satu peristiwa tersendiri: masa kampanye pemilu 2024. Masa kampanye yang berlangsung dari bulan November hingga Pebruari tahun selanjutnya tersebut memang hanya memakan waktu dua bulan di tahun 2023, tetapi perkusinya sudah ditabuh sejak awal. Bahkan di tahun 2022 ini, kita sudah dapat melihat berbagai spanduk tokoh politik yang memperkenalkan tokoh, termasuk pula calon-calon presiden yang akan bertarung di Pemilu 2024. Pemilu ini memiliki intensitas yang lebih tinggi dari tahun 2019 karena dilakukan serentak untuk memilih anggota DPR, DPRD, DPD, dan Presiden. Selain itu, khusus untuk pemilihan presiden, tidak ada inkumben dalam bursa calon presiden karena Presiden Joko Widodo telah menjabat pada masa maksimal dua periode. Terakhir, KPU menetapkan bahwa Pemilu 2024 adalah pemilu adu gagasan yang bermakna bahwa politik identitas sebanyak mungkin diredam diganti dengan politik gagasan.

Artikel ini meninjau potensi krisis terjadi di tahun 2023 dan mengamati bagaimana ia berinteraksi dengan kampanye politik kandidat, dengan turut mempertimbangkan tipe krisis (ekonomi, pangan, dan energi). Dengan cara ini, review ini menjadi *outlook* bagaimana menyikapi krisis yang paling mungkin terjadi di tahun 2023 tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

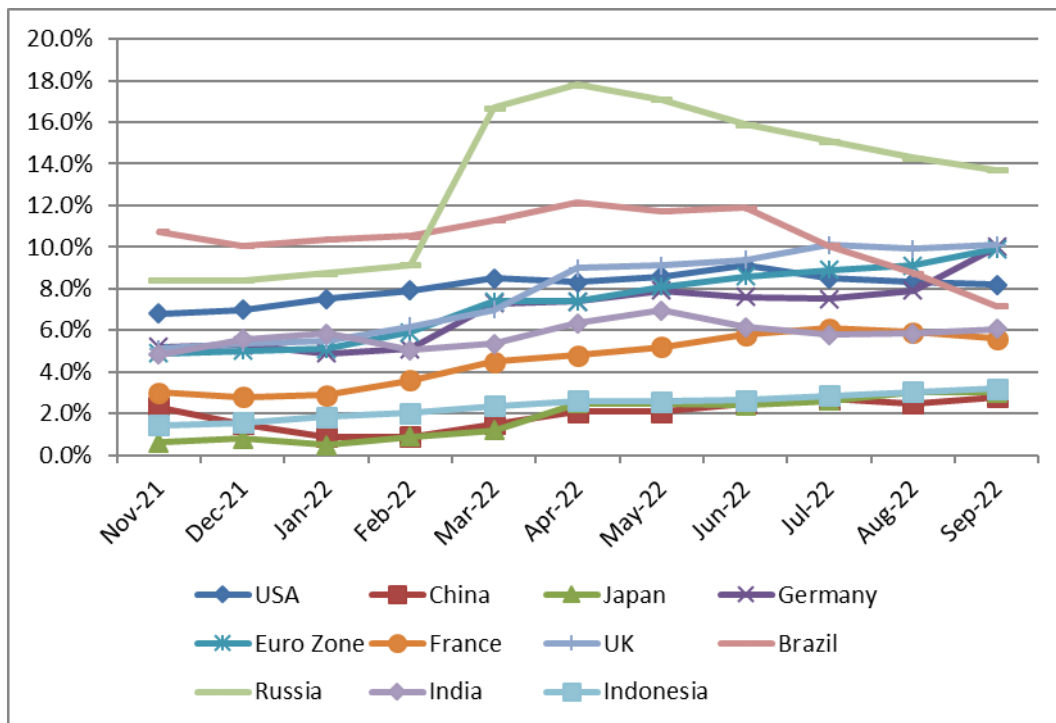
Krisis Ekonomi

IMF memperkirakan pertumbuhan ekonomi global tahun 2022 sebesar 3,2% sementara pada tahun 2023 sebesar 2,7%, turun dua point dari perkiraan awal. Tahun 2021, saat pandemi berlangsung, pertumbuhan ekonomi masih sebesar 6,0% (IMF, 2022a). Sementara itu, Institute of International Finance memprediksi pertumbuhan jauh lebih rendah, hanya 1,2% di tahun 2023 (eClear, 2022). The Conference Board memperkirakan pertumbuhan GDP global sebesar 2,1% untuk 2023, turun dari 3,3% di tahun 2022 (The Conference Board, 2022). World Bank memperkirakan pertumbuhan 4,4% di tahun 2023, khusus untuk negara berkembang. Nilai ini hanya berbeda dua poin (4,6%) dari tahun 2022, tetapi perkiraan ini dibuat di awal Januari 2022, berbeda dari perkiraan-perkiraan lain yang dirilis di akhir tahun 2022 (World Bank, 2022b). IMF di awal 2022 pun memiliki ekspektasi tinggi sebesar 3,8% untuk tahun 2023 (IMF, 2022b).

Walau begitu, inflasi global menurut IMF akan tidak separah tahun 2022. Pada tahun 2021, inflasi global sebesar 4,7%, sementara tahun 2022 mencapai 8,8%. Pada tahun 2023, inflasi diperkirakan hanya sebesar 6,5% dan setahun berikutnya, bahkan 4,1% (IMF, 2022a). Untuk mencegah inflasi yang meninggi tersebut, bank-bank sentral di dunia secara selaras meningkatkan tingkat suku bunga mereka menjadi 4% dan bahkan 5% sepanjang 2023, jauh lebih tinggi dari tingkat suku bunga tahun 2021 yang hanya sebesar 2% (World Bank, 2022a).

Data inflasi bulan November 2021 – September 2022 ditunjukkan pada gambar 1 di bawah ini. Perhatikan bahwa inflasi Indonesia kurang lebih sama dengan China dan Jepang yaitu berada pada

kisaran 1-3%. Hal ini berbeda dengan negara-negara maju di Eropa dan Amerika yang berkisar hingga belasan persen.



Sumber: Statista, 2022; Trading Economics (2022)

Gambar 1. Inflasi Negara-Negara Utama di Dunia dan Indonesia

Masalahnya, semua negara menunjukkan tren naik, kecuali Brazil. Pada Tabel 1, nilai R^2 dari semua tren sangat besar (di atas 50%) kecuali untuk Brazil, Russia, dan India, menandakan bahwa terdapat kepastian yang sangat tinggi kalau tren tersebut akan terus berlangsung di masa depan. Indonesia dan Uni Eropa merupakan dua entitas dengan kenaikan inflasi paling konsisten dari negara yang diteliti. Keduanya memiliki kemiripan yang sangat besar karena nilai R^2 dari kedua entitas berada di kisaran 0,96-0,97. Artinya, tren yang teramati 96-97% linier. Berdasarkan kecenderungan linier tersebut, dapat diestimasi dengan akurasi yang cukup baik kondisi yang terjadi di tahun 2023. *Forecast* bulan Juni 2023. Hasil *forecast* menunjukkan tingkat inflasi Indonesia hanya sebesar 4,8%, hampir sama dengna Jepang (4,7%) dan sedikit di atas China (3,7%). Sementara itu, kondisi di negara-negara Eropa dan Amerika sangat parah dengan inflasi antara 8,7% untuk Prancis dan 21,5% untuk Russia. Indonesia jelas akan memasuki krisis namun tidak separah negara-negara di Eropa dan Amerika.

Tabel 1. Data dan Forecast Tingkat Inflasi Juni 2023

	2021			2022								2023	
	11	12	01	02	03	04	05	06	07	08	09	R^2	06
USA	6.8	7.0	7.5	7.9	8.5	8.3	8.6	9.1	8.5	8.3	8.2	0.57	13.1
China	2.3	1.5	0.9	0.9	1.5	2.1	2.1	2.5	2.7	2.5	2.8	0.48	3.7
Japan	0.6	0.8	0.5	0.9	1.2	2.5	2.5	2.4	2.6	3.0	3.0	0.88	4.7
Germany	5.2	5.3	4.9	5.1	7.3	7.4	7.9	7.6	7.5	7.9	10.0	0.81	12.8
Euro Zone	4.9	5.0	5.1	5.9	7.4	7.4	8.1	8.6	8.9	9.1	9.9	0.96	14.0
France	3.0	2.8	2.9	3.6	4.5	4.8	5.2	5.8	6.1	5.9	5.6	0.88	8.7

	2021					2022					2023			
UK	5.1	5.4	5.5	6.2	7.0	9.0	9.1	9.4	10.1	9.9	10.1	0.92	15.2	
Brazil	10.7	10.1	10.4	10.5	11.3	12.1	11.7	11.9	10.1	8.7	7.2	0.19	14.0	
Russia	8.4	8.4	8.7	9.2	16.7	17.8	17.1	15.9	15.1	14.3	13.7	0.43	21.5	
India	4.8	5.6	5.8	5.0	5.4	6.3	7.0	6.2	5.8	5.9	6.1	0.30	7.2	
Indonesia	1.4	1.6	1.8	2.0	2.4	2.6	2.6	2.6	2.9	3.0	3.2	0.97	4.8	

Sumber: dianalisis dari data Statista, 2022 dan Trading Economics (2022)

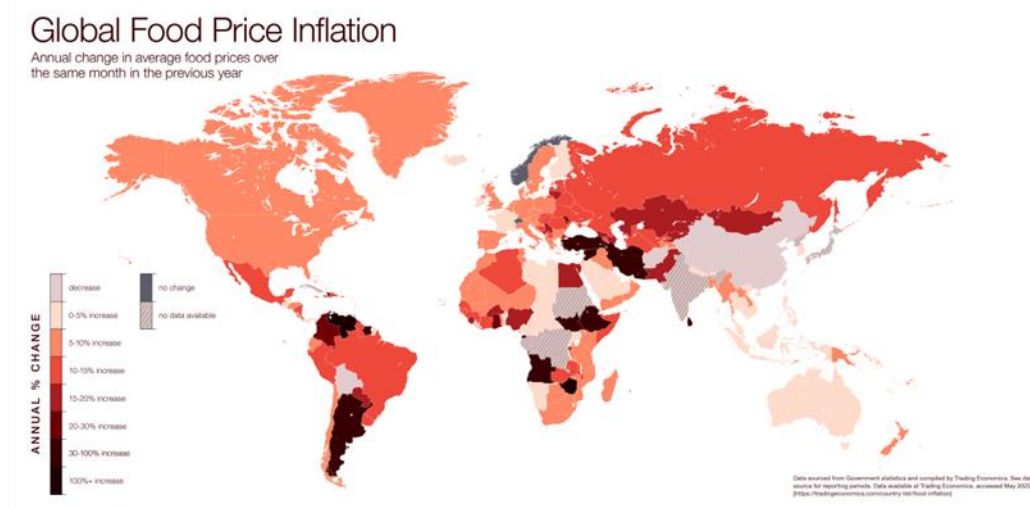
Krisis Pangan

Sebelum Rusia menyerang Ukraina pun, krisis pangan sudah mulai terjadi akibat perubahan iklim (Martinho, 2022). Perang di Ukraina memperparah situasi ini. Sebanyak 14 negara di Afrika menggantungkan lebih dari separuh kebutuhan gandumnya kepada Rusia dan Ukraina sementara lebih dari separuh negara di Afrika memiliki sekitar sepertiga kebutuhan gandum dari kedua negara ini (Eziakonwa, 2022). Saat ini, harga gandum dan makanan secara umum telah meningkat hingga mencapai 34% (Cousin dan Santos, 2022).

Perang di Ukraina berperan penting dalam menciptakan krisis pangan global karena Ukraina dan Rusia memproduksi lebih dari sepertiga kebutuhan *wheat* dan *barley* dunia. Russia dan Belarusia merupakan produsen potasium terbesar kedua dan ketiga di dunia. Potasium merupakan bahan baku pupuk buatan. Perang Ukraina membuat produksi bahan pangan Ukraina terputus, begitu pula produksi potasium Rusia dan Belarus ke dalam pasar dunia. Tertutupnya pelabuhan Ukraina menjadi pemicu bagi krisis pangan dunia saat ini (United Nations, 2022).

Tidak dapat dipastikan apakah perang di Ukraina akan terus berlanjut pada tahun 2023. Jika pun saat ini perang tersebut berakhir, akan ada waktu tunda yang cukup lama untuk memproduksi kembali lahan pertanian yang rusak karena perang. Sementara itu, selama perang, para petani Ukraina hanya mampu memproduksi kurang dari separuh produksi normal mereka sebesar 80 juta ton gandum. Jika perang terus berlanjut, cadangan global akan semakin menipis karena sifat produk gandum adalah inelastik dan harga barang pokok ini akan terus menanjak, ikut membawa produk-produk lain yang terkait (Legrand, 2022). Termasuk produk terkait ini adalah jagung, biji bunga matahari, rapeseed, dan kedelai. Opsi bagi negara maju adalah mengimpor dari negara lain tetapi masalahnya adalah negara-negara tersebut menghasilkan produk dengan kualitas rendah yang tidak lolos aturan seperti level residu maksimum pestisida yang berlaku di Uni Eropa (EFSA, 2022).

Indonesia bukanlah negara yang tergantung pada gandum sebagai makanan pokok. Indonesia termasuk bagian dari negara di dunia yang tidak memakan gandum sebagai makanan utama. Data inflasi harga pangan dunia juga menunjukkan kalau Indonesia hampir tidak terpengaruh oleh krisis pangan yang terjadi.



Gambar 2. Inflasi Harga Pangan Global Mei 2022 (Cousin dan Santos, 2022)

Pemerintah juga telah mengambil berbagai upaya untuk mencegah terjadinya krisis pangan di Indonesia jika krisis dapat terjadi melalui jalur yang tak terduga. Kementerian BUMN misalnya, telah mencanangkan program untuk menyerap hasil panen petani sehingga mampu melindungi petani dari resesi, yang pada gilirannya menjaga produksi hasil pertanian (Liputan6, 2022d). Pemerintah juga pada tahun 2021 telah mendirikan Badan Pangan Nasional (BPN) yang salah satu tujuannya adalah mempersiapkan negara Indonesia dalam menghadapi ancaman krisis pangan. Termasuk program dari BPN adalah menguatkan ekosistem pangan yang terintegrasi dari hulu ke hilir, pengentasan daerah rawan pangan, menjamin kecukupan pangan dan harganya, menjaga keseimbangan gizi masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan yang berelasi dengan produksi pangan, dan panganekaragaman konsumsi pangan (Liputan6, 2022b).

Khusus untuk produksi beras, Indonesia masih memiliki ketersediaan hingga akhir tahun 2024. Negara ini juga sudah tiga tahun tidak mengimpor beras dan bersiap untuk menjadi eksportir beras. Stok beras yang ada pada Desember 2021 adalah tujuh juta ton sementara stok Bulog lebih dari satu juta ton (Kencana, 2022).

Krisis pangan global tidak akan secara langsung menerpa Indonesia karena tidak terlalu bergantungnya Indonesia pada gandum serta program pemerintah yang progresif untuk mengantisipasi krisis pangan. Krisis pangan global lebih berdampak secara tidak langsung dan tidak menasar pada sektor pangan, tapi lebih ke sektor lain sehingga masuk dalam kategori krisis ekonomi.

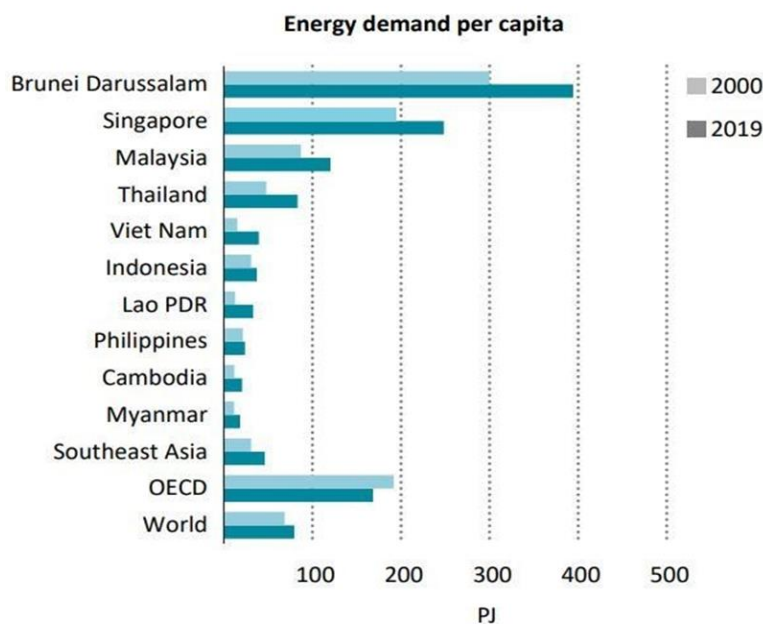
Krisis Energi

Krisis energi merupakan permasalahan yang sudah cukup lama dan terkait dengan menipisnya sumber bahan bakar fosil global. Krisis energi global telah termanifestasi dengan menurunnya upah global sebesar 0,9% pada paruh pertama 2022. Penurunan upah rata-rata ini adalah kali pertama dalam abad ke-21 (Besheer, 2022). Beberapa negara di Eropa juga telah mengalami krisis energi, khususnya akibat perang di Ukraina. Krisis energi di Moldova misalnya, telah mendorong pemerintah untuk melarang aktivitas pertambangan kripto yang sangat memakan energi (Pratomo, 2022). Sementara itu, Inggris telah memperingatkan akan adanya pemadaman listrik di musim dingin ini dan secara umum, negara-negara di Eropa berjuang dengan kekurangan gas karena Rusia memotong pasokan mereka (Amani, 2022). Selama krisis ini juga terdapat risiko putusnya internet dan jaringan seluler di Eropa karena putusnya aliran listrik ke sekitar 500 ribu BTS yang ada di benua ini (Wardani, 2022).

Di sisi lain, negara-negara Asia tidak terdampak krisis energi yang dipicu oleh perang di Ukraina karena bertopang pada batu bara sebagai ganti gas. Selain itu, gas hanya menyusun 11% bauran daya di Asia dan pangsa batubara untuk pembangkitan listrik Asia-Pasifik masih lebih dari 60%. Jadi, walaupun impor gas Asia secara keseluruhan turun 7% pada tahun 2022. Selain harga yang tinggi, penurunan impor gas Asia dari Rusia disebabkan oleh suhu musim dingin yang lebih ringan dan produksi gas dan batu bara dalam negeri yang lebih kuat (Amani, 2022).

Krisis energi di Eropa mendorong permintaan gas dan batubara Eropa ke negara non tradisional seperti Indonesia. Akibatnya, krisis energi di Eropa justru akan mendorong pertumbuhan ekspor energi (Santia, 2022). Sementara itu, persediaan batu bara di Indonesia saat ini masih melebihi kebutuhan dalam negeri, termasuk jumlah pasokan untuk PLTU. Produksi batu bara nasional saat ini adalah 50 juta ton per bulan sementara kebutuhan PLN hanya sebesar 10 juta ton per bulan (Suryana dan Suharto, 2022).

Laporan Risiko Global dari World Economic Forum untuk tahun 2023 tidak menempatkan energi sebagai risiko bagi Indonesia. Menurut laporan ini, lima risiko yang dihadapi Indonesia di tahun 2023 adalah krisis utang di negara-negara besar yang berdampak ke Indonesia, kerusakan lingkungan hidup akibat perbuatan manusia, krisis ketenagakerjaan dan penghidupan, geopolitisasi sumberdaya strategis, dan kegagalan keamanan siber (WEF, 2023). Broom (2022) juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan kebutuhan energi per kapita penduduk Indonesia sangat rendah dalam 20 tahun, jauh lebih rendah dari negara-negara tetangga, termasuk ASEAN dan dunia secara keseluruhan (Gambar 3). Jadi masyarakat bukanlah konsumen energi yang besar dan konsep hemat energi merupakan konsep yang tidak terlalu bermakna bagi mereka.



Gambar 3. Kebutuhan Energi Per Kapita di ASEAN (Broom, 2022)

Jadi, jika ditimbang antara ketiga jenis krisis yang mungkin terjadi, maka krisis ekonomi adalah yang paling mungkin terjadi. Walau begitu, karena krisis ini tidak diperkuat oleh krisis energi dan krisis pangan, maka efek yang terjadi di Indonesia tidak terlalu signifikan, jauh berbeda dari yang telah dan akan terus terjadi di negara-negara Amerika dan Eropa.

Politik dan Krisis

Wacana politik terkait dengan krisis akan lebih intens di tahun 2023 setidaknya karena dua alasan. Pertama, realitas krisis itu sendiri. Jika krisis terjadi, kejadian ini akan mendorong ketidakpercayaan publik pada pemerintah dan kandidat politik dapat menjadikan isu ini sebagai modal untuk menjanjikan kondisi yang lebih baik jika mereka berkuasa. Di sisi lain, jika krisis tidak terjadi di Indonesia, maka partai atau kandidat yang memiliki pengalaman berkuasa pada tahun 2022, akan menggunakan kebijakan-kebijakan yang telah mereka ambil di masa berkuasa sebagai bukti kalau mereka mampu menangani krisis sehingga krisis tidak terjadi di Indonesia sementara di negara lain tetap terjadi.

Alasan kedua adalah kebijakan KPU yang menjadikan Pemilu 2024 sebagai pemilu yang mengedepankan dua gagasan (Budiono, 2022). Kebijakan ini dapat bermakna bahwa setiap bentuk kampanye akan mengandung ide di dalamnya. Sebagai contoh, di Pemilu 2019, poster kandidat biasanya hanya terdiri dari nama dan slogan yang terlalu umum. Jika gagasan yang dikedepankan, maka semestinya dalam poster tersebut akan ada ide yang dikemukakan sebagai ide yang 'dijual' oleh kandidat. Ide ini termasuklah salah satunya ide terkait penanganan krisis. Kita dapat menyaksikan pemilu dimana pertarungan yang terjadi adalah antar gagasan, bukan antar kandidat.

Krisis ekonomi secara historis adalah alasan paling umum untuk terjadinya peluruhan demokrasi (Reisher, 2022). Walau begitu, krisis pangan adalah yang paling dianggap serius oleh masyarakat Asia ketimbang krisis ekonomi (Koralagama dan Sandika, 2012). Bias pada krisis pangan ini dapat dipahami karena banyak negara di Asia telah berulang kali merasakan krisis ekonomi dan mampu melewatinya. Ketika krisis ekonomi terjadi, masyarakat Asia dapat beradaptasi dengan baik melalui berbagai penyesuaian. Sementara itu, krisis pangan sangat mengancam secara eksistensial karena terarah langsung pada kebutuhan dasar. Kegagalan mengatasi krisis pangan berarti kelaparan dan kematian bagi banyak orang. Akibatnya, walau krisis ekonomi lebih mungkin terjadi di tahun 2023 daripada krisis pangan, akan ada perhatian yang cukup serius terhadap krisis pangan dalam kampanye politik di tahun 2023.

Bahkan pada tahun 2022, krisis pangan telah menjadi isu bagi sejumlah pejabat politik. Ketua umum PDI Perjuangan mengangkat isu krisis pangan saat membuka KKN Kebangsaan di Universitas Palangka Raya pada 17 Juli 2022 (Priyasmoro, 2022). Begitu pula, PDI Perjuangan secara internal telah mengadakan FGD Membangun Hegemoni Pangan dengan tema Swasembada kedelai pada bulan Oktober 2022 (Liputan6, 2022a). Erick Thohir, menteri BUMN, telah dicalonkan sebagai calon presiden dalam Pemilu 2024. Akan ada kemungkinan bahwa capaiannya pada program BUMN dalam membeli hasil panen petani akan digunakan sebagai salah satu modal kampanyenya.

Tidak peduli siapa kandidatnya, paparan pada kampanye politik akan meningkatkan stress psikologis di masyarakat (Niederdeppe et al., 2021). Tahun 2023 adalah tahun politik karena walaupun pemilu berlangsung di tahun 2024, penyelenggaraannya jatuh di awal tahun (14 Februari 2024) dan masa kampanye dimulai pada 28 November 2023 (Imaduddin, 2022). Pada saat ini, jika krisis ekonomi masih berlangsung, maka politisi akan dapat mengkapitalisasinya sebagai modal meraih suara. Malahan, tanpa krisis sekalipun, wacana politik dapat mengkonstruksi dan mendefinisikan suatu krisis yang kemudian dicarikan solusinya oleh seorang politisi (Clarke, 2022). Konsep krisis merupakan konsep yang tidak terlepas dari konstruksi sosial. Sebagai konstruksi sosial, krisis adalah sebuah wacana yang berkaitan langsung dengan ancaman atau risiko terhadap perubahan dalam konfigurasi bentuk-bentuk kekuasaan sosial di masyarakat, entah itu kekuasaan ekonomi, pangan, atau energi (Nabers, 2019).

Diantara ketiga jenis krisis yang mungkin terjadi di tahun 2023, krisis ekonomi adalah yang paling mungkin muncul dan menimpa masyarakat. Akibatnya, ada dua sumber stress yang dapat menimpa masyarakat: krisis ekonomi dan wacana politik. Permasalahan politik tidak dapat dihindari sebagai

bagian dari negara demokrasi dan merupakan kesempatan besar bagi masyarakat untuk ikut serta dalam memperbaiki kondisi bangsa dan negara.

Di sisi lain, krisis ekonomi adalah sesuatu yang perlu dihindari. Dalam situasi krisis ini, UMKM dapat menjadi andalan (Brear, 2021). UMKM memiliki posisi yang lebih baik dari perusahaan besar untuk menyesuaikan model bisnis mereka semasa krisis dengan mengenali, mengevaluasi, dan mengeksploitasi kesempatan-kesempatan baru (Newman et al., 2022). Beberapa UMKM bahkan menjadi lebih berkembang ketika krisis terjadi (Kuckertz dan Brandle, 2022).

Kondisi krisis ekonomi tidak dapat terlalu berdampak besar pada Indonesia yang memiliki keunggulan di sektor UMKM. Semenjak krisis ekonomi tahun 1998, UMKM telah menjadi solusi utama masyarakat untuk mempertahankan ekonomi mereka. Di Indonesia, UMKM berperan aktif dalam mencegah negara ini jatuh lebih dalam pada krisis ekonomi di tahun 1998, 2008, dan era pandemi Covid-19 (Liputan6, 2022c). Saat ini, sektor UMKM menguasai 60,3% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan mendapat dukungan yang kuat dari pemerintah dan sektor finansial (Ramdhani, 2022).

Survivalitas UMKM tergantung pada ambideksteritas, pengetahuan dan pengalaman, dan kepemilikan (Dolz et al., 2019). Pengetahuan yang penting dimiliki UMKM adalah pengetahuan yang beragam karena keanekaragaman pengetahuan memungkinkan UMKM mengidentifikasi kesempatan bisnis yang terbuka pada saat krisis (Bishop, 2018). Orientasi kewirausahaan juga penting untuk meraih keuntungan dari situasi krisis yang terjadi (Beliaeva et al., 2018). Jadi, sejauh UMKM Indonesia dapat lebih dikelola dengan lebih baik dalam usaha yang variatif, memiliki pengalaman dalam bisnis, dipimpin dengan semangat kewirausahaan, dan dikelola secara gotong royong dalam sistem kekeluargaan yang baik, maka UMKM dapat menjadi pendukung yang kuat bagi stabilitas ekonomi Indonesia di masa krisis. Keempat hal ini merupakan prasyarat untuk menghasilkan crisis mitigating measures (CMMs) yang tepat bagi UMKM di saat krisis terjadi (Tambunan, 2022).

SIMPULAN

Ada banyak kemungkinan terjadinya krisis di tahun 2023 namun secara keseluruhan, krisis-krisis tersebut memiliki sumber eksternal, bukan internal Indonesia. Lebih dari itu, sumber-sumber krisis tersebut datang dari kawasan yang jauh di Eropa dan Amerika, khususnya akibat terjadinya perang di Ukraina. Dari ketiga jenis krisis yang mungkin terjadi (ekonomi, pangan, dan energi), krisis ekonomi adalah jenis krisis yang paling mungkin menimpa Indonesia, membawa pada inflasi 4,8% pada bulan Juni 2023 dibandingkan bulan Juni 2022. Nilai ini sebanding dengan China dan Jepang namun jauh lebih rendah dari yang mungkin dialami negara-negara Amerika dan Eropa.

Kita juga harus memperhatikan bahwa tahun 2023 merupakan tahun politik yang memaparkan masyarakat pada wacana-wacana politik para kontestan agar dapat dipilih dalam pemilihan umum 2024. Kampanye politik mereka dapat mengangkat tema krisis, baik dengan merujuk dan menawarkan solusi bagi krisis yang sudah ada ataupun merekonstruksi krisis baru yang mungkin sebelumnya tidak terbaca oleh publik. Sejauh masyarakat memang mendapatkan manfaat dari pertarungan gagasan untuk memecahkan permasalahan krisis, kampanye politik dapat menjalankan fungsinya sebagai komponen penting demokrasi di Indonesia.

Gambaran di atas adalah temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Temuan tersebut memiliki keterbatasan karena dibangun berdasarkan analisis data sekunder dan memiliki jangkauan refleksi yang pendek (khususnya pada dampak pandemi Covid-19 dan perang di Ukraina). Walau bagaimanapun, perang di Ukraina dan pandemi Covid-19 memiliki dampak global. Kami berargumen bahwa dampak ekonomi, pangan, dan energi dari pandemi dan perang tidak signifikan bagi masyarakat Indonesia di tahun 2023 dan justru menjadi pemicu bagi masyarakat maupun aktor politik untuk memperkuat ketahanan ekonomi, pangan, dan energi nasional melalui komitmen individual dan politik.

REFERENSI

- Amani, N. K. (2022). Saat Eropa Berjuang Atasi Krisis Energi, Ternyata Ini Sebab Pasokan Energi Asia Masih Relatif Baik-baik Saja. *Liputan 6*, 1.
- Beliaeva, T., Shirokova, G., Wales, W., & Gafforova, E. (2020). Benefiting from economic crisis? Strategic orientation effects, trade-offs, and configurations with resource availability on SME performance. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 16(1), 165–194. <https://doi.org/10.1007/s11365-018-0499-2>
- Besheer, M. (2022). UN Weekly Roundup: November 26—December 2, 2022. VOA News. <https://www.voanews.com/a/un-weekly-roundup-november-26--december-2-2022-/6860275.html>
- Bishop, P. (2019). Knowledge diversity and entrepreneurship following an economic crisis: An empirical study of regional resilience in Great Britain. *Entrepreneurship & Regional Development*, 31(5–6), 496–515. <https://doi.org/10.1080/08985626.2018.1541595>
- Brear, A. (2021). Entrepreneurial and SME Resilience During Crisis Episodes: Are Risk Management and Entrepreneurial Resilience Linked? In *Cases on Small Business Economics and Development During Economic Crises*. IGI Global.
- Broom, D. (2022). Southeast Asia's power generation has tripled in 20 years. But is it running out of energy options? World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2022/06/southeast-asia-growth-energy-security/>
- Budiono, E. (2022). KPU Rumuskan Aturan Kampanye Pemilu 2024. *Info Publik*. <https://infopublik.id/kategori/nasional-politik-hukum/690876/kpu-rumuskan-aturan-kampanye-pemilu-2024>
- Clarke, J. (2022). Crisis and Change: The Contested Politics of Constructing Crises. In R. Ballard & C. Barnett (Eds.), *The Routledge Handbook of Social Change* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351261562>
- Cousin, E., & Santos, R. (2022). The global food system is in crisis, here's how we can stop a humanitarian disaster. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2022/05/the-global-food-system-is-in-crisis-heres-how-we-stop-a-humanitarian-disaster/>
- Dolz, C., Iborra, M., & Safón, V. (2019). Improving the likelihood of SME survival during financial and economic crises: The importance of TMTs and family ownership for ambidexterity. *BRQ Business Research Quarterly*, 22(2), 119–136. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2018.09.004>
- eClear. (2022). IIF forecast for 2023: Global growth weakens, just as it did in 2009. *EClear*. <https://eclear.com/article/iif-forecast-for-2023-global-growth-weakens-just-as-it-did-in-2009/>
- EFSA. (2022). Technical assistance to support discussions on national risk management measures to address possible shortages of food and feed supply as a consequence of the Russian invasion of Ukraine (p. 45). EFSA (European Food Safety Authority).
- Eziakonwa, A. (2022). Averting an African food crisis in the wake of the Ukraine war. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2022/05/averting-an-african-food-crisis-in-the-wake-of-the-ukraine-war/>
- Imaduddin, A. H. (2022). Catat, ini Tahapan dan Jadwal Pemilu 2024. *Tempo*. <https://nasional.tempo.co/read/1619190/catat-ini-tahapan-dan-jadwal-pemilu-2024>
- IMF. (2022a). World Economic Outlook, October 2022: Countering the Cost-of-Living Crisis. IMF. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2022/10/11/world-economic-outlook-october-2022>

- IMF. (2022b). World Economic Outlook Update, January 2022: Rising Caseloads, A Disrupted Recovery, and Higher Inflation. IMF. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2022/01/25/world-economicoutlook-update-january-2022>
- Kencana, M. R. B. (2022). Dihantui Krisis Pangan Dunia, Begini Kondisi Stok Beras di Indonesia. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4999606/dihantui-krisis-pangan-dunia-begini-kondisi-stok-beras-di-indonesia>
- Koralagama, D., & Sandika, A. (2013). Impact of Food Price Increase on Poor Households in Sri Lanka. *Tropical Agricultural Research and Extension*, 15(2), 19. <https://doi.org/10.4038/tare.v15i2.5245>
- Kuckertz, A., & Brändle, L. (2022). Creative reconstruction: A structured literature review of the early empirical research on the COVID-19 crisis and entrepreneurship. *Management Review Quarterly*, 72(2), 281–307. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00221-0>
- Legrand, N. (2022). War in Ukraine: The rational “WAIT-AND-SEE” mode of global food markets. *Applied Economic Perspectives and Policy*, aapp.13335. <https://doi.org/10.1002/aapp.13335>
- Liputan6. (2022a). Hadapi Ancaman Krisis Pangan, PDIP: Indonesia Bisa Perkuat Produksi Kedelai. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/news/read/5101961/hadapi-ancaman-krisis-pangan-pdip-indonesia-bisa-perkuat-produksi-kedelai>
- Liputan6. (2022b). Jurus BPN Bentengi Indonesia dari Krisis Pangan. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5028975/jurus-bpn-bentengi-indonesia-dari-krisis-pangan>
- Liputan6. (2022c). Menko Airlangga: UMKM Jadi Bantalan Berbagai Krisis Ekonomi 1998, 2008, hingga Pandemi Covid-19. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4708413/menko-airlangga-umkm-jadi-bantalan-berbagai-krisis-ekonomi-1998-2008-hingga-pandemi-covid-19>
- Liputan6. (2022d). Program Erick Thohir Bawa Indonesia Antisipasi Krisis Pangan. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/news/read/5147562/program-erick-thohir-bawa-indonesia-antisipasi-krisis-pangan>
- Martinho, V. (2022). Impacts of Climate Change and Economic and Health Crises on the Agriculture and Food Sectors. IGI Global.
- Nabers, D. (2019). Discursive Dislocation: Toward a Poststructuralist Theory of Crisis in Global Politics. *New Political Science*, 41(2), 263–278. <https://doi.org/10.1080/07393148.2019.1596684>
- Newman, A., Obschonka, M., & Block, J. (2022). Small Businesses and Entrepreneurship in Times of Crises: The Renaissance of Entrepreneur-Focused Micro Perspectives. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 40(2), 119–129. <https://doi.org/10.1177/02662426211063390>
- Niederdeppe, J., Avery, R. J., Liu, J., Gollust, S. E., Baum, L., Barry, C. L., Welch, B., Tabor, E., Lee, N. W., & Fowler, E. F. (2021). Exposure to televised political campaign advertisements aired in the United States 2015–2016 election cycle and psychological distress. *Social Science & Medicine*, 277, 113898. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113898>
- Pratomo, G. (2022). Krisis Energi di Moldova, Pemerintah Larang Penambangan Kripto. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/crypto/read/5110237/krisis-energi-di-moldova-pemerintah-larang-penambangan-kripto>
- Priyasmoro, M. (2022). Berkaca dari Sri Lanka, Megawati Wanti Indonesia Soal Ancaman Krisis Pangan. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/news/read/5016222/berkaca-dari-sri-langka-megawati-wanti-indonesia-soal-ancaman-krisis-pangan>

- Ramdhani, G. (2022). Sektor UMKM Tangguh, Dirut Sunarso: BRI Jauh dari Epicentrum Krisis Ekonomi Global. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5018765/sektor-umkm-tangguh-dirut-sunarso-bri-jauh-dari-epicentrum-krisis-ekonomi-global>
- Reisher, J. (2022). The effect of disinformation on democracy: The impact of Hungary's democratic decline. *CES Working Papers*, 14(1), 42–69.
- Santia, T. (2022). Indonesia Harus Bersiap Hadapi Krisis Energi Tahun Depan. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5145205/indonesia-harus-bersiap-hadapi-krisis-energi-tahun-depan>
- Statista Research Department. (2022). Monthly inflation rates in developed and emerging countries from December 2020 to September 2022(compared to the same month of the previous year). Statista. <https://www.statista.com/statistics/1034154/monthly-inflation-rates-developed-emerging-countries/>
- Suryana, M., & Suharto. (2022). Indonesia will not reel from energy crisis: Kadin. *Antara*. <https://en.antaranews.com/news/209317/indonesia-will-not-reel-from-energy-crisis-kadin>
- Tambunan, T. (2022). Factors influencing the resilience of MSEs to the COVID-19 pandemic crisis in Indonesia. *Journal of Management and Science*, 12(4), 92–103.
- The Conference Board. (2022). Global Economic Outlook. Conference Board. <https://www.conference-board.org/topics/global-economic-outlook>
- Trading Economics. (2022). Indonesia Core Inflation Rate. Trading Economics. <https://tradingeconomics.com/indonesia/core-inflation-rate>
- United Nations (UN). (2022). Nations must 'act together, urgently and with solidarity' to end the food insecurity crisis—UN. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2022/05/nations-act-together-urgently-solidarity-end-food-insecurity-crisis/>
- Wardani, A. S. (2022). Jaringan Seluler dan Internet di Eropa Terancam Putus Gara-Gara Krisis Energi? *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/teknologi/read/5086679/jaringan-seluler-dan-internet-di-eropa-terancam-putus-gara-gara-krisis-energi>
- World Bank. (2022a). Global Growth to Slow through 2023, Adding to Risk of 'Hard Landing' in Developing Economies. World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/36519/9781464817601.pdf>
- World Bank. (2022b). Risk of Global Recession in 2023 Rises Amid Simultaneous Rate Hikes. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/09/15/risk-of-global-recession-in-2023-rises-amid-simultaneous-rate-hikes>
- World Economic Forum. (2022). The global risks report 2022: 17th edition: insight report. World economic forum.